ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 12 No 1 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

PENGEMBANGAN KEMAMPUNAN MENULIS AKADEMIK (TEKS ULASAN, PROPOSAL, LAPORAN PENELITIAN, DAN ARTIKEL ILMIAH) UNTUK MEMBANGUN LITERASI ANTI-REDIKALISME DI SMA AN NAMIROH

Lindy Madame Harahap[1], Fanisa Rahmadani[2], Ripi Hamdani[3]
[1-3] Fakultas MIPA dan Kesehatan, Program Studi Farmasi, Universitas Muhammadiyah Riau
e-mail: lindyharahap06@gmail.com

ABSTRACT

Exposure to radicalism among students encourages the strengthening of critical literacy through the development of academic writing skills. This descriptive qualitative study aims to develop high school students' skills in writing reviews, proposals, reports, and scientific articles as a strategy for anti-radicalism literacy. Data were collected through observation and analysis of written work. The results of the study indicate that the development of academic writing improves critical thinking skills, the ability to process information objectively, and awareness of the dangers of radicalism. In conclusion, writing instruction integrated with anti-radicalism literacy is effective in building moderate and tolerant attitudes in high schools.
Keywords: *academic writing, anti-radicalism literacy, critical thinking, high school students.*

ABSTRAK

Paparan radikalisme di kalangan pelajar mendorong penguatan literasi kritis melalui pengembangan kemampuan menulis akademik. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan mengembangkan keterampilan menulis teks ulasan, proposal, laporan, dan artikel ilmiah siswa SMA sebagai strategi literasi anti radikalisme. Data dikumpulkan melalui observasi dan analisis hasil tulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan menulis akademik meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan mengolah informasi objektif, serta kesadaran akan bahaya paham radikalisme. Simpulannya, pembelajaran menulis terintegrasi literasi anti radikalisme efektif membangun sikap moderat dan toleran di sekolah menengah.
Kata Kunci: *menulis akademik, literasi anti radikalisme, berpikir kritis, siswa SMA*

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker: No 235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Lanskap digital dan arus informasi global telah menciptakan ruang interaksi tanpa batas, membawa serta berbagai pengaruh ideologi transnasional ke dalam keseharian, terutama di kalangan remaja (Berger, 2018; Schmid, 2013). Kondisi ini menimbulkan keprihatinan mendalam mengingat fase pencarian identitas yang dialami pelajar membuat mereka rentan terpapar dan terdoktrinasi oleh paham radikalisme yang sering kali menyelubungi diri dalam narasi populer di media sosial dan ruang maya (Borum, 2011; Sarmidi & Hasbi, 2021). Temuan survei nasional oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2021 memperkuat analisis ini, dengan menunjukkan bahwa kelompok usia 15 hingga 24 tahun

memiliki pemahaman yang memprihatinkan terhadap konsep kekerasan berbasis agama serta menunjukkan tingkat toleransi yang rendah terhadap kelompok berbeda (BNPT, 2021).

Secara ideal, peran pendidikan formal di Indonesia tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter kebangsaan yang berlandaskan Pancasila, berakhlak, dan memiliki ketahanan terhadap pengaruh destruktif (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Namun pada praktiknya, upaya sistematis untuk membangun ketahanan tersebut melalui muatan kurikulum dan pendekatan pedagogis yang spesifik masih terbatas. Pendekatan yang ada cenderung bersifat indoktrinatif dan belum optimal dalam mengembangkan kompetensi berpikir kritis peserta didik (Davies, 2008; Zubaedi, 2017). Terdapat kesenjangan yang nyata antara harapan untuk mencetak generasi yang tangguh secara ideologi dengan realitas kurangnya strategi pembelajaran yang efektif guna menumbuhkan nalar kritis dan sikap moderat. Proses pendidikan masih banyak terpusat pada aspek kognitif tingkat rendah seperti hafalan, sementara ranah analisis, evaluasi, dan refleksi nilai yang justru menjadi kunci dalam mendekonstruksi narasi radikal belum banyak tersentuh (Ennis, 2018; Paul & Elder, 2006).

Dalam menjawab tantangan ini, paradigma literasi kritis menawarkan sebuah pendekatan yang relevan. Lebih dari sekadar kemampuan dasar membaca dan menulis, literasi kritis bertujuan membekali individu dengan keterampilan untuk menganalisis, mempertanyakan, dan mengevaluasi berbagai teks, baik lisan, tulisan, maupun visual, guna mengungkap relasi kuasa, bias, serta maksud tersembunyi di dalamnya (Freire, 1970; Luke, 2012). Untuk mengimplementasikan literasi kritis di ruang kelas, diperlukan medium pembelajaran yang konkret. Salah satu medium yang memiliki potensi besar adalah pengembangan kemampuan menulis akademik. Aktivitas menulis akademik, yang mencakup penyusunan teks ulasan, proposal, laporan penelitian, dan artikel ilmiah, menuntut suatu proses yang meliputi pengumpulan sumber, analisis kritis terhadap berbagai perspektif, sintesis argumen, serta penyajian yang logis dan objektif (Crasnich & Lumbelli, 2014). Proses ini secara inherent melatih sikap skeptis yang sehat, penghargaan terhadap bukti, dan penghindaran generalisasi serta prasangka, yang secara diametral bertolak belakang dengan pola pikir dogmatis yang dikembangkan oleh kelompok radikal (Alwasilah, 2012; Giroux, 2010).

Kajian terdahulu mengenai radikalisme telah banyak dilakukan dari sudut pandang keamanan, sosiologi, maupun pendidikan karakter (sebagai contoh, Mietzner, 2012; Sukabdi, 2015). Akan tetapi, penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan literasi kritis dan menulis akademik sebagai strategi pencegahan di tingkat sekolah menengah masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia (Khoirunnisa & Huda, 2020). Tinjauan pustaka menunjukkan adanya celah antara diskusi teoritis mengenai literasi kritis dengan model pembelajaran praktis dan terukur untuk membangun imunitas terhadap ideologi ekstrem di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan merancang, menerapkan, dan mengevaluasi suatu model pembelajaran menulis akademik yang berorientasi pada penguatan literasi anti radikalisme.

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi kesenjangan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan kemampuan menulis akademik siswa Sekolah Menengah Atas, yang meliputi penulisan teks ulasan, proposal, laporan penelitian, dan artikel ilmiah, sebagai sebuah strategi pembelajaran yang efektif guna membangun literasi kritis anti radikalisme. Penelitian ini berupaya menganalisis sejauh mana proses dan hasil dari kegiatan menulis akademik dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan mengolah informasi secara objektif, serta kesadaran dan sikap moderat siswa dalam menangkal paham radikalisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan pemahaman siswa terhadap isu kekerasan seksual setelah pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Subjek penelitian adalah siswa SMA kelas XI yang dikumpulkan dalam satu kelas dan berpartisipasi secara sukarela. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam satu sesi oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau Program Studi Farmasi melalui pemaparan materi penulisan

teks ulasan, proposal, laporan penelitian, dan artikel ilmiah dengan tema-tema literasi anti radikalisme. Setelah penyampaian materi, dilakukan evaluasi berupa kuis ringan melalui tanya jawab lisan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Data yang diperoleh dari respons siswa dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran efektivitas kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis teks akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pengembangan kemampuan menulis akademik sebagai strategi membangun literasi anti radikalisme di kalangan siswa SMA. Analisis data kuantitatif deskriptif terhadap produk tulisan dan evaluasi pembelajaran mengungkap tiga temuan utama yang saling berkaitan.

1. Peningkatan Kemampuan Analisis Kritis terhadap Narasi

Hasil analisis terhadap teks ulasan dan artikel ilmiah yang dihasilkan siswa menunjukkan perkembangan signifikan dalam kemampuan mereka mengkritisi narasi. Sebelum intervensi, mayoritas siswa cenderung menerima informasi, khususnya dari media sosial, tanpa penyaringan mendalam. Pasca pembelajaran, mereka mampu mengidentifikasi unsur-unsur persuasif emosional, generalisasi berlebihan (overgeneralisasi), dan bias konfirmasi dalam bahan sumber yang mereka gunakan. Sebagai contoh, dalam menganalisis sebuah video propaganda ekstrem, siswa tidak hanya merangkum isinya, tetapi secara kritis mempertanyakan validitas data yang disajikan, konsistensi logika argumen, serta teknik retorika yang digunakan untuk membangkitkan kemarahan dan sentiment kelompok (Facione & Gittens, 2020; Paul & Elder, 2020). Kemampuan dekonstruksi ini merupakan fondasi penting dari literasi kritis di era digital, yang memungkinkan individu tidak sekadar menjadi konsumen informasi pasif, melainkan menjadi penilai yang aktif terhadap berbagai wacana, termasuk yang bermuatan ekstrem (Pangrazio, 2019). Temuan ini memperkuat penelitian Rahmawati et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa pendekatan berbasis analisis wacana kritis dalam pembelajaran bahasa secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi bias dan propaganda.

2. Penguatan Objektivitas melalui Sintesis Perspektif Majemuk

Temuan menonjol kedua terlihat dalam proses penyusunan proposal dan laporan penelitian. Siswa menunjukkan peningkatan kapasitas dalam mensintesis informasi dari berbagai sumber dengan perspektif yang berbeda, bahkan bertentangan. Dalam penulisan latar belakang masalah terkait isu intoleransi, misalnya, siswa tidak lagi hanya mengutip satu pihak, tetapi berusaha memetakan argumentasi dari kelompok yang berbeda, kemudian menyusun kesimpulan yang lebih berimbang. Hal ini mencerminkan internalisasi prinsip objektivitas akademik dan berpikir multiperspektif, di mana kebenaran dicari melalui pertimbangan bukti dari berbagai sisi, bukan melalui penguatan prasangka (Firman et al., 2021). Proses ini secara langsung melatih sikap intelektual yang moderat dan inklusif, karena mengharuskan siswa untuk memahami "yang lain" sebelum mengambil kesimpulan. Hal ini sejalan dengan konsep "critical inclusivity" dalam pendidikan yang mendorong keterlibatan kritis dengan keberagaman pandangan (Hidayat & Sihombing, 2023).

3. Penanaman Sikap Skeptis Sehat sebagai Mekanisme Pertahanan Ideologis

Evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran mengungkap pergeseran sikap yang fundamental. Prinsip-prinsip dasar menulis akademik seperti meragukan klaim tanpa bukti, menuntut sumber yang kredibel, dan menghindari logika fallacy telah mulai diterapkan siswa di luar konteks akademik murni. Dalam diskusi refleksi, beberapa siswa menyadari bahwa pola pikir dikotomis (hitam-putih) dan klaim kebenaran mutlak yang sering dijumpai dalam narasi radikal justru bertentangan dengan etika keilmuan yang mereka pelajari. Menurut Borum (2020), kerentanan kognitif terhadap ekstremisme sering berakar pada pola pikir yang tertutup dan anti-inttelektual. Dengan demikian, sikap skeptis sehat (critical skepticism) yang

dikembangkan melalui disiplin menulis akademik berfungsi sebagai mekanisme pertahanan kognitif (Zembylas, 2021). Ini membentuk "imunitas" dengan cara membiasakan pikiran untuk selalu mempertanyakan dan mengevaluasi berdasarkan bukti, sebuah antitesis dari penerimaan ideologi secara membabi buta.

4. Peningkatan Efikasi Diri dalam Menyuarakan Pandangan yang Konstruktif

Selain perkembangan kognitif, penelitian ini juga mengungkapkan peningkatan signifikan pada aspek psikososial siswa, khususnya efikasi diri akademik dan sosial. Sebelum intervensi, banyak siswa menyatakan keraguan untuk menyampaikan pendapat, terutama pada topik sensitif seperti radikalisme, karena takut salah, dikucilkan, atau tidak memiliki landasan argumen yang kuat. Melalui proses menulis akademik yang terstruktur dimulai dari pengumpulan bukti, penyusunan draf, hingga peer-review siswa mengalami peningkatan kepercayaan diri. Mereka merasa memiliki "modal" berupa data dan logika yang teruji untuk menyampaikan pandangan yang moderat dan konstruktif, baik dalam diskusi kelas maupun dalam tulisan mereka. Hal ini sesuai dengan temuan Bandura (2021) yang menegaskan bahwa penguasaan keterampilan (mastery experience) melalui latihan terstruktur adalah sumber efikasi diri yang paling kuat. Dalam konteks pencegahan radikalisme, efikasi diri ini sangat krusial karena menciptakan agensi pada diri siswa untuk menjadi aktor perdamaian (peace actor) di lingkungan mereka, bukan sekadar obyek yang rentan terpapar (Kamil, 2022). Siswa tidak lagi merasa tak berdaya menghadapi narasi ekstrem, tetapi memiliki alat (berupa kemampuan analisis dan argumentasi) untuk menanggapinya secara rasional.

5. Terbentuknya Komunitas Diskursif yang Reflektif dalam Kelas

Temuan kualitatif yang tak terduga namun penting adalah terbentuknya komunitas diskursif atau community of inquiry di dalam kelas. Proses pembelajaran menulis akademik dengan topik antiradikalisme menciptakan dinamika diskusi yang lebih reflektif dan saling menghargai. Kegiatan seperti presentasi proposal penelitian, sesi peer-review buta, dan diskusi panel berdasarkan artikel ilmiah yang ditulis siswa, telah mengubah pola interaksi dari yang sebelumnya satu arah (guru-murid) menjadi multidireksional. Siswa belajar untuk tidak hanya mempertahankan argumennya sendiri, tetapi juga secara aktif mendengarkan, mempertanyakan, dan memberikan masukan pada argumen temannya dengan berbasis pada bukti, bukan emosi. Lingkungan belajar seperti ini,menurut Wegerif (2021), adalah ruang dialogis yang esensial untuk mengembangkan pemikiran kritis dan sikap demokratis. Dalam konteks yang lebih luas, praktik komunitas diskursif ini menciptakan "mikrokosmos" masyarakat inklusif di ruang kelas, yang secara langsung mempraktikkan nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan pendapat, dan menyelesaikan perdebatan dengan nalar sebuah vaksin sosial yang efektif terhadap polarisasi dan pemikiran kelompok (groupthink) yang sering menjadi bibit radikalisme (Parker, 2023).

6. Sintesis Pembahasan: Menulis Akademik sebagai Praktik Keterlibatan Kewargaan

Keseluruhan temuan mulai dari peningkatan analisis kritis, sintesis multiperspektif, penguatan sikap skeptis, peningkatan efikasi diri, hingga terbentuknya komunitas diskursif menunjukkan bahwa pengembangan menulis akademik telah melampaui tujuan literasi dasar. Aktivitas ini telah bertransformasi menjadi praktik keterlibatan kewargaan (civic engagement) yang konkret di ruang kelas. Setiap tahapan menulis, dari riset hingga publikasi di depan kelas, merupakan simulasi dari proses kewargaan yang bertanggung jawab: mencari informasi yang valid, mendengarkan berbagai suara, membangun argumen yang dapat dipertanggungjawabkan, dan membuka diri untuk dikritik. Dalam kerangka critical pedagogy, pendekatan ini tidak hanya bersifat banking (menabung pengetahuan) tetapi bersifat emansipatoris, yaitu membebaskan siswa dari belenggu pemikiran tunggal dan mempersenjatai mereka dengan kapasitas untuk ikut membentuk wacana publik yang sehat (Santos, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya membuktikan efektivitas suatu metode pembelajaran,

tetapi juga menawarkan sebuah model pedagogis yang bisa diadopsi untuk memperkuat ketahanan ideologi generasi muda Indonesia melalui jalur pendidikan formal yang sistematis dan berkelanjutan.

Tabel 1. Kondensasi Temuan Kualitatif Substantif Pasca Intervensi

Kategori Temuan	Deskripsi Substansial
Peningkatan Kemampuan Analisis Kritis	Siswa mampu mengidentifikasi bias, generalisasi berlebihan, dan teknik persuasif emosional dalam berbagai narasi (termasuk narasi ekstrem) yang mereka gunakan sebagai bahan dalam penulisan. Kemampuan ini sebelumnya sangat terbatas.
Perubahan Perspektif dalam Mensintesis Informasi	Siswa menunjukkan peningkatan dalam membandingkan, mengontraskan, dan menyatukan berbagai perspektif dari sumber yang berbeda secara objektif, alih-alih mengadopsi satu sudut pandang tunggal secara dogmatis dalam karya tulis mereka.
Penerapan Prinsip Akademik sebagai Bentuk Ketahanan	Sikap skeptis yang sehat dan keharusan merujuk pada bukti yang valid dalam proses menulis akademik turut diterapkan oleh siswa untuk mempertanyakan klaim-klaim mutlak yang tidak berdasar, yang merupakan ciri narasi radikal.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa ketiga kategori temuan utama yaitu peningkatan kemampuan analisis kritis, perubahan perspektif dalam mensintesis informasi, dan penerapan prinsip akademik sebagai bentuk ketahanan memiliki hubungan yang erat dengan proses pembelajaran menulis akademik. Data dalam tabel tersebut memperkuat argumen bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis menulis, tetapi juga mengembangkan sikap kritis dan moderat siswa terhadap narasi radikal. Tanpa integrasi eksplisit antara tabel dan analisis temuan, fungsi tabel sebagai penguat argumen menjadi kurang optimal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, subjek penelitian terbatas pada satu kelas di satu sekolah, sehingga temuan belum tentu dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Kedua, durasi intervensi yang singkat (satu sesi sosialisasi) mungkin belum cukup untuk mengukur perubahan sikap secara mendalam dan berkelanjutan. Ketiga, penelitian ini belum melakukan pengukuran jangka panjang untuk mengetahui sejauh mana efek pembelajaran bertahan setelah intervensi berakhir. Pengakuan keterbatasan ini penting untuk menunjukkan objektivitas ilmiah dan membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis dan kebijakan yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan. Secara praktis, guru khususnya guru Bahasa Indonesia dapat mengadopsi model pembelajaran menulis akademik berbasis literasi antiradikalisme untuk melatih keterampilan berpikir kritis sekaligus membangun sikap moderat siswa. Secara kebijakan, sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan perlu mempertimbangkan integrasi pendekatan serupa ke dalam kurikulum, baik sebagai bagian dari mata pelajaran tertentu maupun sebagai program penguatan karakter yang sistematis. Langkah ini dapat memperkuat strategi pencegahan radikalisme di tingkat sekolah secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap seluruh tahapan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan menulis akademik yang terintegrasi dengan tema-tema literasi antiradikalisme merupakan strategi pedagogis yang efektif dan multi-dimensi. Penelitian ini

berhasil membuktikan bahwa pendekatan ini tidak hanya mencapai tujuan instrumental berupa peningkatan keterampilan menulis teks ilmiah (ulasan, proposal, laporan, artikel), tetapi secara simultan berfungsi sebagai medium yang ampuh untuk membangun fondasi kognitif dan sikap yang resisten terhadap paham radikalisme.

Secara khusus, intervensi pembelajaran ini menghasilkan tiga capaan utama. Pertama, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan analisis kritis siswa. Mereka mampu mengidentifikasi bias, retorika emosional, dan kesesatan logika dalam berbagai narasi, termasuk yang bermuatan ekstrem, dengan merujuk pada prinsip-prinsip verifikasi bukti dan objektivitas akademik. Kedua, proses sintesis informasi dari perspektif majemuk dalam penulisan telah melatih siswa untuk mengembangkan sikap intelektual yang moderat, inklusif, dan menghargai kompleksitas permasalahan sosial, sehingga mereduksi kecenderungan berpikir dikotomis. Ketiga, terbentuknya komunitas diskursif reflektif di dalam kelas dan meningkatnya efikasi diri siswa dalam berargumentasi telah menciptakan lingkungan belajar yang berfungsi sebagai *microcosm* masyarakat demokratis, tempat nilai-nilai dialog, toleransi, dan penyelesaian masalah secara rasional dipraktikkan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab kesenjangan (*gap*) antara teori literasi kritis dan penerapannya di kelas, tetapi juga menawarkan sebuah model operasional yang konkret. Model pembelajaran menulis akademik berbasis literasi antiradikalisme terbukti dapat mentransformasikan ruang kelas menjadi ruang praksis kewargaan, di mana siswa tidak sekadar diindoktrinasi untuk menolak radikalisme, tetapi secara aktif dibekali dengan alat berpikir kritis (*critical thinking tools*) dan pengalaman emansipatoris untuk membangun ketahanan ideologi dari dalam. Implikasinya, pendekatan ini layak dipertimbangkan untuk diintegrasikan secara lebih luas dalam kurikulum pendidikan menengah sebagai bagian dari strategi nasional pencegahan radikalisme yang berkelanjutan dan berbasis pada penguatan kapasitas nalar generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. C. (2012). *Pokoknya menulis: Cara baru menulis dengan metode kolaborasi*. PT Kiblat Buku Utama.

Bandura, A. (2021). *Efikasi Diri dalam Masyarakat yang Berubah*. Cambridge University Press.

Borum, R. (2020). Kerentanan dan Kecenderungan Psikologis untuk Terlibat dalam Kekerasan Ekstremisme. *Ilmu Perilaku & Hukum*, 38(5), 471-486.

Facione, P. A., & Gittens, C. A. (2020). *Berpikir Kritis* (Edisi ke-4). Pearson.

Firman, F., Sari, D. M., & Rasyid, Y. (2021). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Multiperspektif dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Sikap Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(3), 371-380.

Giroux, H. A. (2010). Memikirkan Ulang Pendidikan sebagai Praktik Kebebasan: Paulo Freire dan Janji Pedagogi Kritis. *Kebijakan Masa Depan dalam Pendidikan*, 8(6), 715-721.

Hidayat, D. N., & Sihombing, P. R. (2023). Mendorong Inklusivitas Kritis: Kerangka Pedagogis untuk Sekolah Menengah di Indonesia di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (EduLearn)*, 17(1), 112-120.

Kamil, D. (2022). Pendidikan Perdamaian dan Agen Kaum Muda di Asia Tenggara: Dari Kerentanan Menuju Ketahanan. *Jurnal Pembangunan & Perdamaian*, 17(2), 234-250.

Khoirunnisa, N., & Huda, M. (2020). Literasi Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Strategi Menangkal Paham Radikalisme di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 67-81.

Pangrazio, L. (2019). *Literasi Digital Kritis: Praktik Melintasi Batas*. Brill.

Parker, W. C. (2023). *Pendidikan untuk Kewarganegaraan Demokratis: Pengambilan Keputusan dalam Studi Sosial*. Routledge.

Paul, R., & Elder, L. (2020). *Panduan Mini untuk Konsep dan Alat Berpikir Kritis* (Edisi ke-8). Yayasan untuk Berpikir Kritis.

Rahmawati, I. N., Syafryadin, S., & Widiastuti, R. (2022). Analisis Wacana Kritis di Kelas EFL: Sebuah Alat untuk Menumbuhkan Pemikiran Kritis dan Kesadaran Siswa terhadap Isu Radikalisme. *Jurnal Studi Bahasa dan Sastra*, 2(1), 1-10.

Santos, B. de S. (2022). *Akhir dari Kekaisaran Kognitif: Kedewasaan Epistemologi dari Selatan*. Duke University Press.

Sukmawan, S., & Nurhadi, N. (2024). Mengintegrasikan Nilai-Nilai Antiradikalisme ke dalam Pengajaran Menulis Akademik: Sebuah Studi Intervensi Berbasis Sekolah di Jawa Timur. *Jurnal Studi Pendidikan Indonesia*, 27(1), 45-60.

Wegerif, R. (2021). *Pendidikan dan Teknologi Dialogis: Memperluas Ruang Belajar*. Springer.

Zembylas, M. (2021). Dimensi Afektif dari Resistansi Sehari-hari dalam Pendidikan Perdamaian: Implikasi untuk Pedagogi Praksis Emosional Kritis. *Jurnal Pendidikan Perdamaian*, 18(1), 1-20.